

PENINGKATAN KOMPETENSI MANAJEMEN KREDIT PENGELOLA BUMDES DESA KUBUTAMBAHAN, KECAMATAN KUBUTAMBAHAN, KABUPATEN BULELENG

Gede Wira Kusuma¹, Wayan Cipta², Gede Putu Agus Jana Susila³

^{1,2,3}Jurusan Manajemen FE UNDIKSHA

Email: wirakusuma@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Community service is a medium to bridge the world of education with the community where universities are faced with the problem of how to make community members able to face challenges. This service is carried out with the aim of increasing knowledge and competence for Bumdes managers, as well as the importance of managing Bumdes credit management. The method used for this activity is the method of training and mentoring, because it can increase competence in analyzing bad debts. Bad debts are a condition that every economic institution is worried about, because it will interfere with the financial condition of Bumdes, and may even result in the cessation of Bumdes' business activities. Training and mentoring activities are carried out through 3 three stages, namely (1) the preparation stage of coaching, to provide an understanding of credit management, (2) the stage of training activities, for improving skills in credit analysis and (3) the evaluation stage. This service activity has produced a knowledge and understanding of credit management and analyzed credit that can be understood by Bumdes managers, so as to improve competence in providing credit.

Keywords: *competence, credit management, Bumdes*

ABSTRAK

Pengabdian kepada Masyarakat merupakan suatu media untuk menjembatani dunia pendidikan dengan masyarakat dimana Perguruan Tinggi dihadapkan pada masalah bagaimana agar warga masyarakat mampu menghadapi tantangan. Pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi bagi para pengelola Bumdes, serta pentingnya pengelolaan manajemen kredit Bumdes. Metode yang digunakan untuk kegiatan ini adalah metode pelatihan dan pendampingan, karena dapat meningkatkan kompetensi dalam menganalisis kredit macet. Kredit macet adalah kondisi yang dikhawatirkan oleh setiap lembaga ekonomi, karena akan mengganggu kondisi keuangan Bumdes, bahkan dapat mengakibatkan berhentinya kegiatan usaha Bumdes. Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan melalui 3 tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan pembinaan, untuk memberikan pemahaman tentang manajemen kredit, (2) tahap kegiatan pelatihan, untuk peningkatan keterampilan dalam analisis kredit dan (3) tahap evaluasi. Kegiatan pengabdian ini telah menghasilkan suatu pengetahuan dan pemahaman mengenai manajemen kredit serta menganalisis kredit yang bisa dimengerti oleh pengelola Bumdes, sehingga dapat meningkatkan kompetensi dalam melakukan pemberian kredit.

Kata kunci: *kompetensi, manajemen kredit, Bumdes*

PENDAHULUAN

Kegiatan pengembangan desa merupakan hal yang sangat diperhatikan semua pihak, baik pemerintah maupun swasta. Jika dimulai dari perkembangan desa, maka pemerintah maupun bangsa ini akan kuat. Jika saja semua desa di Indonesia kuat, maka perekonomian di Indonesia akan semakin kuat. Banyak pihak

meyakini lembaga ekonomi desa dan sejenisnya dapat menjadi alat yang cukup penting untuk mewujudkan pembangunan di perdesaan. Salah satu lembaga ekonomi yang tumbuh dan berkembang di desa adalah Badan Usaha Milik Desa (Bumdes).

Hampir di setiap desa saat ini memiliki Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), Bumdes merupakan badan usaha yang dimiliki oleh

desa dimana seluruh atau sebagian modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa sehingga pengembangan Bumdes merupakan bentuk penguatan terhadap lembaga-lembaga ekonomi desa serta merupakan alat pendayagunaan ekonomi lokal dengan berbagai ragam jenis potensi yang ada di desa. Tujuan yang sangat mulia yaitu kesejahteraan masyarakat desa akan mampu tercapai jika saja perekonomian desa menguat. Potensi besar dan tangguh saat ini, dapat dijadikan pilihan sebagai roda perekonomian desa dengan pembentukan dan pengembangan Bumdes.

Salah satu Bumdes di Provinsi Bali, khususnya di Kabupaten Buleleng, Desa Kubutambahan. Bumdes di Desa Kubutambahan, Kecamatan Kubutambahan memiliki Peraturan Desa tentang pembentukan Bumdes yang diatur dalam Peraturan Desa Nomor 3 Tahun 2013. Ruang lingkup usaha Bumdes ini bergerak dibidang usaha simpan pinjam. Permasalahan yang di alami pada Bumdes dimana dalam usaha simpan pinjam mengalami kredit macet akibat dari kurang sadarnya akan kepemilikan Bumdes oleh masyarakat. Munculnya kredit bermasalah termasuk di dalamnya kredit macet, pada dasarnya tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui suatu proses. Menurut (Sutojo, 1999) terjadinya kredit macet dapat disebabkan baik oleh pihak kreditur (bank) maupun debitur. Kondisi Bumdes di Desa Kubutambahan saat ini adalah banyaknya debitur yang wanprestasi yakni melakukan kewajiban membayar tunggakan pokok atau bunga melebihi batas waktu yang ditetapkan, yaitu lebih dari 180 hari. Kredit macet adalah kondisi yang dikhawatirkan oleh setiap lembaga ekonomi, karena akan mengganggu kondisi keuangan Bumdes, bahkan dapat mengakibatkan berhentinya kegiatan usaha Bumdes.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan wawasan dan kompetensi pengelola Bumdes agar nantinya bisa menjalankan tugasnya secara profesional. Dengan demikian, maka program ini akan

difokuskan pada pemaparan materi tentang manajemen kredit Bumdes dan pelatihan serta pendampingan manajemen kredit unit Simpan pinjam. Diharapkan kegiatan ini dapat bermanfaat bagi, (1) Pengelola Bumdes, bahwa program ini dapat menambah wawasan dan memberikan sekaligus meningkatkan keterampilan manajemen kredit agar Bumdes bertumbuh secara profesional, dan (2) Bagi Desa, program ini dapat dijadikan acuan dalam menjalankan pengawasan dan pembinaan tata kelola Bumdes.

Peranan bumdes sebagai lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah kredit. Bahkan, kegiatan bumdes sebagai lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan kegiatan utama pada unit simpan pinjam. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan pada unit simpan pinjam. Jika unit simpan pinjam pada bumdes tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak, akan menyebabkan unit simpan pinjam tersebut rugi. Oleh karena itu, pengelolaan kredit harus dilakukan dengan sebaik-baiknya mulai dari perencanaan jumlah kredit, penentuan suku bunga, prosedur pemberian kredit, analisis pemberian kredit sampai pada pengendalian kredit yang macet.

Manajemen kredit merupakan bagaimana mengelola pemberian kredit mulai dari kredit tersebut diberikan sampai dengan kredit tersebut lunas. Agar pengelolaan bumdes pada unit simpan pinjam dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya, terlebih dahulu harus mengenal segala sesuatu yang berhubungan dengan kredit. Perbedaan kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan lainnya dengan kredit yang diberikan oleh bank terletak dalam bidang pengelolaan kreditnya.

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut. 1) Kepercayaan, yaitu suatu keyakinan pemberi kredit (bank) bahwa kredit yang diberikan baik berupa uang, barang, atau jasa akan benar-benar diterima kembali di masa tertentu di masa datang. Kepercayaan ini

diberikan oleh bank karena sebelum dana dikucurkan, sudah dilakukan penelitian dan penyelidikan yang mendalam tentang nasabah. Penelitian dan penyelidikan dilakukan untuk mengetahui kemauan dan kemampuannya dalam membayar kredit yang disalurkan. 2) Kesepakatan, di samping unsur kepercayaan di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing. Kesepakatan penyaluran kredit dituangkan dalam akad kredit yang ditandatangani oleh kedua belah pihak, yaitu pihak bank dan nasabah. 3) Jangka waktu, setiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada kredit yang tidak memiliki jangka waktu. 4) Risiko, faktor risiko kerugian dapat diakibatkan dua hal, yaitu risiko kerugian yang diakibatkan nasabah sengaja tidak mau membayar kreditnya padahal mampu dan risiko kerugian yang diakibatkan karena nasabah tidak sengaja, yaitu akibat terjadinya musibah seperti bencana alam. Penyebab tidak tertagih sebenarnya dikarenakan adanya suatu tenggang waktu pengembalian (jangka waktu). Semakin panjang jangka waktu suatu kredit semakin besar risikonya tidak tertagih, demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja maupun risiko yang tidak disengaja. 5) Balas jasa, akibat dari pemberian fasilitas kredit bank tentu mengharapakan suatu keuntungan dalam jumlah tertentu. Keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga bagi bank prinsip konvensional. Balas jasa dalam bentuk bunga, biaya provisi dan komisi, serta biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan utama bank, sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

METODE

Pada pengabdian ini yang menjadi subjek pengabdian adalah pengelola bumdes di Desa Kubutambahan, sedangkan objek pengabdian ini adalah pelatihan dan pendampingan manajemen kredit dan analisis kredit bumdes. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi pengelola bumdes dalam menjalankan tugasnya diantaranya membuat analisa kredit, dan metode yang digunakan untuk kegiatan ini adalah metode pelatihan dan pendampingan pengelola bumdes.

Sebagai langkah awal dalam realisasi pemecahan masalah ini adalah melakukan observasi dan orientasi lapangan dengan mengadakan pertemuan bersama antara pelaksana P2M dan pengelola bumdes untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada pada pengelola bumdes. Subjek kegiatan pelatihan dan pendampingan manajemen kredit bumdes bakti pertiwi. Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan melalui 3 tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan pembinaan, untuk memberikan pemahaman tentang manajemen kredit yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pembentukan cara pandang dan karakter yang berorientasi pada cara kerja profesional, (2) tahap kegiatan pelatihan, untuk peningkatan kompetensi terutama keterampilan dalam analisa kredit dan (3) tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi akan dilakukan pendampingan pemecahan permasalahan yang dialami pengelola bumdes dan memastikan apa yang dilatihkan sudah mampu dipraktikkan dengan baik dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus kegiatan ini adalah memberikan pelatihan manajemen kredit bagi pengelola bumdes di Desa Kubutambahan yang dilaksanakan selama satu hari, yang diikuti oleh pengelola bumdes yang diselenggarakan di kantor bumdes, selanjutnya selama dua minggu berturut turut akan diadakan

pendampingan guna mengevaluasi hasil pelatihan yang telah dilakukan.

Bumdes harus dikelola secara profesional dan mandiri sehingga diperlukan orang-orang yang memiliki kompetensi untuk mengelolanya. Dalam melakukan pemberian kredit, suatu bumdes haruslah menganut prinsip kehati-hatian. Kesalahan dalam memberikan kredit akan memberikan resiko yang besar. Resiko tersebut berupa resiko tidak tertagihnya piutang dan terlambatnya penerimaan piutang dari jadwal, sehingga akan menimbulkan kredit macet. Apabila kredit macetnya meningkat, maka pihak bumdes akan mengalami kesulitan dalam likuiditasnya jika sewaktu-waktu terjadi penarikan dana dalam jumlah yang besar. Agar nantinya tidak terjadi masalah yang tidak diinginkan seperti kredit macet maka sebelum melakukan pemberian kredit perusahaan harus memperhatikan unsur 5C (*The Five of Credit*), yaitu *character*, *capacity*, *capital*, *collateral* and *condition*. Prinsip itu adalah bagian integral dari tahapan analisa kredit.

Kegiatan diawali dengan penyampaian prosedur dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah dilakukan pada bumdes. Setelah itu, baru dilanjutkan dengan pemberian pelatihan secara bertahap. Manajemen kredit yang dimaksud adalah analisa melalui aplikasi atau permohonan kredit yang diajukan oleh calon debitur. Analisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan yakni penilaian: (1) karakter yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana itikad baik dan kemauan debitur untuk melunasi kewajibannya sesuai dengan yang disepakati dalam perjanjian kredit; (2) kapasitas yang merupakan kemampuan debitur untuk memenuhi kewajibannya, kemampuan debitur untuk mencari dan mengkombinasikan yang terikat dengan bidang usaha, kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa yang dapat memenuhi tuntutan kebutuhan konsumen atau kebutuhan pasar; (3) kemampuan bayar melihat modal debitur sendiri yang tertanam pada bisnisnya dan berapa jumlah yang berasal dari pihak lain agar tanggung jawabnya terhadap kredit; (4) jaminan dari calon debitur

yang bisa memperkuat tingkat keyakinan bahwa debitur dengan penghasilannya baik tetap maupun tidak tetap akan mampu melunasi kredit; (5) kegiatan usaha debitur harus mampu mengikuti fluktuasi ekonomi baik dalam negeri maupun luar negeri, dan terlebih penting bahwa usaha yang dijalankan oleh debitur masih mempunyai prospek kedepan selama kredit masih dinikmati oleh debitur. Karakter calon debitur menjadi hal yang paling pertama dan utama. Jika memiliki kemampuan bayar baik, tapi jika karakter yang dimiliki kurang baik, maka dipastikan kredit akan mengalami kendala. Artinya, jika tidak ada kemauan membayar angsuran dari nasabah, meskipun memiliki kemampuan bayar itu adalah cerminan bahwa karakter si debitur tidak baik. Akan berbeda halnya dengan, jika mau membayar tetapi kemampuan membayarnya kurang. Ini jauh lebih gampang dipulihkan kondisi kreditnya dibandingkan dengan debitur yang tidak memiliki kemauan untuk membayar.

Keberhasilan program Pengabdian ini ditentukan oleh tingkat pemahaman, sikap positif, dan keterampilan profesional pengelola bumdes dalam peningkatan kemampuan dan kompetensi dalam manajemen kredit. Untuk itu, maka evaluasi tingkat keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan minimal 3 (tiga) kali, yaitu evaluasi proses, evaluasi akhir, dan evaluasi tindak lanjut. Kegiatan evaluasi ini akan melibatkan tutor/pakar dari Undiksha Singaraja.



Gambar 1 : Observasi awal dengan Kepala Desa dalam hal ini diwakili oleh Sekretaris Desa Kubutambahan prihal pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat.



Gambar 2 : Kegiatan pelatihan tentang manajemen kredit dengan Komang Hardi selaku pengelola bumdes.



Gambar 3 : Kegiatan pendampingan dengan Komang Hardi selaku pengelola bumdes untuk peningkatan kompetensi manajemen kredit.

SIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kerja yang dijadwalkan. Selama pelaksanaan pelatihan dan beberapa kali pendampingan, respon dari pengelola bumdes sangat positif, selalu mengikuti pelatihan dan pendampingan dengan semangat dan sangat terasa kebermanfaatannya karena awalnya pengelola bumdes kurang paham menjadi paham dan mereka selalu menginginkan adanya kegiatan

seperti ini secara kontinyu. Kegiatan pelatihan manajemen kredit akan memberikan hasil yang optimal bagi peningkatan kinerja Unit Simpan Pinjam pada Bumdes jika dilaksanakan secara berjenjang dan berkelanjutan. Untuk itu diharapkan agar kegiatan ini dilaksanakan di tahun mendatang. Selain itu, materi yang terkait tata kelola Bumdes, seperti manajemen pemasaran, manajemen SDM, manajemen keuangan serta manajemen operasi juga penting untuk diberikan kepada pengelola Bumdes. Kegiatan pengabdian ini telah menghasilkan suatu pengetahuan dan keterampilan mengenai manajemen kredit dan menganalisis kredit yang sangat mudah dimengerti oleh pengelola bumdes, sehingga digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada unit simpan pinjam dan diharapkan dapat berguna dan dapat diimplementasikan oleh pengelola bumdes bakti pertiwi sehingga dapat meningkatkan kemampuan kerja secara profesional.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Lincolin. 2008. Lembaga Keuangan Mikro: Institusi, Kinerja dan Sustainability. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Bank Indonesia, The & GTZ. 2000. Legislation, Regulation and Supervision of Microfinance Institutions in Indonesia, Project ProFi. Jakarta: Bank Indonesia
- Diefenbach, T. (2016). *Empowerment Of The Few And Disempowerment Of the Many Disempowerment In Thai 'One Tambon One Product' Organisations (OTOPS) No Title. The South East Asian Journal of Management*, Vol. 10 (No. 1), 30–53.
- Kasmir. 2006. Manajemen Perbankan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Permendes No. 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan, Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa.

- Soleh, Chalib dan Heru Rochmansyah. 2014. *Pengelolaan Keuangan Desa*. Bandung: Fokusmedia
- Sri, A. M. R. R. (2016). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Pada Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan. Studi Pada BUMDES di Desa Gunung Kidul Yogyakarta. *Jurnal Modul*, 28(2), 155–167.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2003. Peran Lembaga Keuangan dalam Menanggulangi Kemiskinan terkait dengan Kebijakan Otonomi Daerah. www.ekonomirakyat.org
- Suryanto, Rudy. 2018. *Peta Jalan Bumdes Sukses*. Yogyakarta: PT. Syncore
- Indonesia Undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa
- Swandari, N. K. A. S., Setiawina, N. D., & Marhaeni, A. A. I. N. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penentu Kinerja Karyawan BUMDes di Kabupaten Jembrana. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(VOLUME.06.NO.04.TAHUN 2017), 1365–1394.